

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam  
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8726>

Vol. 7 No. 2, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

**Konsep Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa:  
Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Dewa Ruci  
Tembang Macapat**

**Nur Ahmad, Serin Himatus Suroiyya**

*IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*nurahmad@gmail.com*

**Abstrak**

Komunikasi dakwah berbasis Budaya Jawa dapat dilakukan melalui berbagai bentuk budaya, salah satunya karya sastra Serat Dewa Ruci. Karya ini bercerita tentang perjalanan Bima mencari air suci. Meskipun Serat Dewa Ruci merupakan adopsi dari kebudayaan Hindu-Budha, namun cerita ini tetap banyak memuat ajaran-ajaran Islam secara eksplisit. Penelitian adalah termasuk dalam studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan: Pertama, Kontribusi komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa. Kedua, representasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci. Teks Serat Dewa Ruci yang tertulis dalam bentuk tembang macapat. Dari keseluruhan cerita hanya dipilih pupuh Dhandhanggula dan pupuh Kinanthi. Pada artikel ini berhasil menemukan: Pertama, Kontribusi komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa yang dibedakan ke dalam tiga bidang yakni: a) bidang agama yaitu memudahkan masuknya agama Islam kepada masyarakat Jawa. b) bidang sosial dan budaya yaitu menegakkan ukhuwah antar warga masyarakat. c) bidang kesenian dan tradisi yaitu menambah dan menjaga kelestarian budaya. Kedua, Representasi nilai-nilai Islam digambarkan melalui berbagai tindakan, perkataan, dan perbuatan dalam cerita Serat Dewa Ruci. Ada tiga nilai yang ditemukan yaitu: a) nilai akidah, memuat iman kepada Allah Swt berserta

sifat-sifatNya dan iman kepada qada dan qadar. b) nilai syariah, memuat perintah untuk menahan hawa nafsu. c) nilai akhlak, memuat tentang ikhlas, sabar, dan *tawadhu*'.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Serat Dewa Ruci, dan Nilai-nilai Islam

## Pendahuluan

Pada artikel ini Penulis mencoba mengelaborasi antara Strategi Dakwah dan Budaya Jawa berharap menjadi kontribusi yang mudah dipahami serta dapat berdampingan seirama menuju konsep dakwah yang bermanfaat bagi kehidupan dan Syiar dakwah Islam pada umumnya. Artikel ini merupakan hasil ringkasan dari Kolaborasi riset penelitian dosen dan mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada Kolaborasi Riset tersebut menghasilkan temuan ilmu menjadi konsep komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa dan merepresentasikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci, dimana Teks Serat Dewa Ruci tertulis dalam bentuk tembang macapat dari keseluruhan cerita hanya dipilih pupuh Dhandhanggula dan pupuh Kinanthi.

Konsep komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa kali ini tentunya dikemas dalam rangka mempengaruhi sekaligus memindahkan pikiran, ideologi, keyakinan, kemusyrikan kepada ideologi kebajikan sesuai dengan petunjuk Allah, haruslah menggunakan komunikasi yang dapat dilakukan dengan sebaik-baik perkataan. Urgensi komunikasi Islam sebagai suatu dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh muslim dimanapun mereka berada. Namun, dalam melakukan komunikasi dakwah, sebaiknya mengenali terlebih dahulu karakter mad'u. Hal ini diperlukan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Sebagaimana yang sudah diterapkan oleh para walisongo dalam berdakwah di Pulau Jawa.

Sementara Perkembangan dakwah Islam di Pulau Jawa mengalami proses yang cukup unik dan berliku-liku. Proses yang unik dan berliku-liku tersebut disebabkan karena berhadapan secara langsung dengan tradisi dan budaya Hindu Kejawaan yang mengakar dalam dan cukup kokoh. Tradisi dan budaya tersebut berpusat dan dikembangkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan dalam kebudayaan terutama kerajaan-kerajaan kejawaan semenjak jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram (Simuh, 2018:20).

Secara historis, dakwah di Pulau Jawa tidak lepas dari peran walisongo saat itu. Dalam menyebarkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam Nusantara para walisongo

mempunyai beberapa strategi konsep dakwah untuk membangun jalinan komunikasi yang mereka gunakan agar bisa masuk ke dalam budaya Jawa yang sudah lebih dulu ada. Cara yang digunakan diantaranya adalah perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan seni budaya. Budaya dianggap sebagai pendekatan dakwah yang paling populer. Metode ini dilakukan dengan cara *asimilasi* budaya lokal dengan nilai-nilai ke-Islaman. Metode yang digunakan walisongo tersebut merupakan bagian dari konsep komunikasi dakwah yang dikembangkan. Komunikasi dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Menurut Harjani, Komunikasi dalam Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu komunikasi kepada Yang Maha Kuasa, komunikasi kepada diri sendiri, dan komunikasi antar manusia (Harjani, 2015:186). Adapun komunikasi dakwah walisongo termasuk dalam komunikasi antar manusia yang terjadi antara *da'i* dan *mad'u*. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi karena memiliki unsur-unsur komunikasi yaitu pemberi pesan (*da'i*), penerima pesan (*mad'u*), dan pesan yang disampaikan (berupa ajaran yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah).

Bentuk komunikasi yang dilakukan walisongo yaitu dengan pendekatan budaya. Komunikasi dilakukan tidak dalam bentuk mengajak, melainkan dengan cara mengomunikasikan kebudayaan baru dalam tradisi yang sudah berlangsung lama dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan metode penyampaian pesan berupa ta'aruf. Hefni mengatakan bahwa ta'aruf yang dimaksud adalah mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri orang, baik lewat nama, cara berbicara, watak dan karakter, serta berbagai aspek lainnya termasuk budaya (Harjani, 2015:144). Cara penyampaian, pemasaran, dan pengemasan pesan-pesan dakwah perlu disesuaikan dengan tuntutan *mad'unya*. Atau dapat dikatakan, aktivitas dakwah harus berjalan sinkron dengan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, proses dakwah perlu membaaur dan menyatu dengan seluk-beluk kebudayaan setempat. Walisongo sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam. Atau dapat dikatakan, nilai-nilai Islam dipromosikan dengan instrumen budaya lokal. Diantara strategi budaya yang dikembangkan oleh walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial, wayang sebagai sarana membangun teologi umat dan memperbaiki akhlak serta melalui seni Islam yang bernuansa budaya lokal (Suparjo, 2008:2). Strategi-strategi tersebut dianggap berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa.

Terbukti dari berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan banyaknya pemeluk agama Islam sampai saat ini.

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Pengertian kebudayaan sebagai hasil atau produk berasal dari cara pandang yang menganggap budaya sebagai hasil itu sendiri. Pendapat yang demikian akan berhadapan dengan mereka yang menekankan kebudayaan hanya pada ide-ide kognitif. Kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna (*system of meaning*), atau penekanan pada ide-ide normatif, yang menyebabkan kebudayaan dianggap sebagai sistem nilai *system of value* (Dadang, 2011:23). Salah satu produk budaya adalah sastra. Sastra memuat pesan yang berupa tingkah laku, nilai-nilai, maupun cita-cita yang khas dari setiap lapisan masyarakat. Keberadaan sastra sebagai salah satu sumber informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial manusia. Setiap daerah memiliki keunikan budayanya masing-masing, begitu pula budaya Jawa. Salah satu jenis kebudayaan Jawa yang tak lekang oleh waktu adalah sastra. Sastra Jawa memiliki beragam jenis mulai dari sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Tengahan, sastra Jawa Baru, dan sastra Jawa Modern. Dari beberapa jenis tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Adapun sastra Jawa yang tersebar di bumi pertiwi ini mayoritas digubah dalam bentuk puisi atau metrum tembang, dikarenakan pada mulanya dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan (Ras, 2013:137). Puisi atau tembang tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat dan pesan-pesan keagamaan.

Para walisongo berjasa dalam menciptakan tembang macapat sebagai salah satu pendekatan dakwah, diantaranya adalah Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Dhandanggula*, Sunan Giri menciptakan *Asmarandhana* dan *Pocung*, Sunan Bonang menciptakan *Durma*, Sunan Kudus menciptakan tembang *Maskumambang* dan *Mijil*, Sunan Muria menciptakan tembang *Sinom* dan *Kinanthi*, dan Sunan Drajat menciptakan tembang *Pangkur*. Pendekatan dakwah dengan tembang ini kemudian diteruskan oleh para pujangga Kerajaan Mataram Islam. Karya dari pujangga Mataram Islam yang memuat nilai-nilai Islam salah satunya adalah Kisah Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci merupakan karangan sastra dalam tradisi Jawa yang dikenal dengan istilah *serat*, yang ditulis dalam bentuk tembang gede atau kakawin oleh R. Ng. Yasadipura I (Damar, 2017: xii). Kemudian digubah menjadi bentuk tembang macapat oleh pujangga Surakarta yang tidak disebutkan namanya (Kumintir, [httpi.29-nov 2019](http://29-nov-2019))

Beberapa tembang macapat tersebut mengisahkan ajaran Dewa Ruci kepada Bima ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas gurunya mencari air suci. Air suci yang dimaksud dalam cerita itu bukanlah makna air yang sesungguhnya, melainkan hanya makna simbolis yang menyimbolkan bahwa air penghidupan yang dimaksud adalah kesempurnaan. Kesempurnaan disini merupakan wujud dari makrifat. Maksudnya adalah seseorang yang ingin yang ingin menyatu dengan Sang Khalik (*Manunggaling Kawula Gusti*) haruslah suci dari perbuatan tercela dan dapat menahan nafsu yang dapat menjadi penghalang dirinya untuk mencapai *wahdatul wujud*.

Arifani mengatakan bahwa simbol atau representasi yang terkandung dalam teks mesti ditelusuri asal-usul tekstual maknanya. Semua hal tersebut akan diwujudkan, digunakan, dan difahami dalam konteks sosial tertentu. Ini dikarenakan representasi dapat menjadi penghubung antara makna dan bahasa terhadap budaya. Lebih lanjut didefinisikan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah bagian dari proses memproduksi dan memaknai berbagai budaya dalam sosial masyarakat. Representasi akan melibatkan penggunaan bahasa atau tanda-tanda yang mewakili dan merepresentasikan sesuatu (Rahma, 2014:51).

Proses representasi bisa saja menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut. Oleh karenanya, di dalam Islam, pemaknaan kita terhadap sebuah budaya lokal haruslah memiliki implikasi yang bernilai keagamaan. Mengarahkan segala budaya kita pada penghambaan terhadap Tuhan.(Anif, 2010. 855).

Pengemasan pesan yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci sulit untuk dimengerti oleh generasi muda. Pembawaannya yang sarat dengan simbol-simbol serta bahasa yang sulit dimengerti menjadikan karya sastra ini tidak populer dimasa sekarang. Bahkan jika mereka ditanya apakah tahu tentang Serat Dewa Ruci? Kebanyakan dari mereka pasti akan menjawab tidak. Meskipun cerita Dewa Ruci merupakan adopsi dari kebudayaan Hindu, namun pada kenyataannya karya sastra ini tetap dipakai dalam menyebarkan ajaran Islam baik secara lisan maupun melalui pertunjukan wayang. Pesan-pesan yang termuat di dalamnya sangatlah bermanfaat untuk kehidupan sosial maupun religi. Melihat fakta yang demikian, maka perlu adanya pengkajian dan penjabaran tentang isi pesan dari Serat Dewa Ruci agar dapat kembali dimengerti dan dipahami maknanya oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Kisah Dewa Ruci yang berbentuk tembang macapat sebagaimana yang didiskripsikan di atas pada prinsipnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya warisan leluhur Jawa yang secara kultural tidak lepas dari akar agama dan kepercayaan Islam. Pandangan ini bukanlah tanpa alasan, bahwa sebagaimana diketahui peralihan kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam tidak lepas dari pengaruh dan peran para wali (Simuh, 2018:145). Isi dari Serat Dewa Ruci sebenarnya bukan hanya sebuah kisah tentang pencarian air suci oleh Bima, melainkan berisi tentang ajakan atau dakwah kepada masyarakat untuk mengikuti petunjuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Untuk mendekati diri kepada Sang Khalik, manusia harus menjalankan serangkaian tahapan mulai syari'at hingga mencapai kepada makrifat. Dengan demikian, tidak berlebihan bila kami berdua berpendapat bahwa karya sastra Jawa khususnya Serat Dewa Ruci memiliki hubungan dengan dasar-dasar sosio kultur dan religi. Berangkat dari pemikiran tersebut, kami merasa tertarik untuk menngulas sekaligus melakukan riset untuk membuktikan kelekatan Serat Dewa Ruci dengan nilai-nilai Islam. Sebagai upaya pengembangan Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah di bidang dakwah yang berbasis budaya.

### *Representasi Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa*

Komunikasi dapat diartikan sebagai seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain. Sedangkan proses dalam komunikasi dibedakan menjadi dua model yaitu model linear dan model sirkuler (Kadar, 2015:35). Model linear yaitu proses komunikasi yang berlangsung searah atau berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Sedangkan model sirkuler ditandai dengan adanya *feedback*. Dengan demikian, proses komunikasi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan proses dakwah.

Muhtadi mengatakan dalam buku Komunikasi Dakwah bahwa aktivitas dakwah dan komunikasi jika dilihat sepintas memang tampak sama, atau berhimpitan satu sama lain. Jika komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari seseorang kepada satu atau beberapa orang melalui simbol-simbol yang bermakna, dakwah pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Secara sederhana, dakwah juga dapat dipandang sebagai proses penyampaian pesan-pesan tentang kebajikan dari seorang penyeru atau da'i kepada audiens atau mad'u (Asep, 2012: 7).

Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah mengatakan bahwa dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga huruf *dal* 'ain dan *wawu* yang berarti, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi (Ali Aziz, 2006:6). Maka dapat diartikan makna dakwah menurut bahasa adalah ajakan kepada kebaikan. Sedangkan secara istilah term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Dapat pula dipahami bahwa segala sesuatu yang berupaya mengajak manusia untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemunkaran disebut dengan dakwah.

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia adalah serangkaian proses menyampaikan dan menerima pesan dari atau kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh mempengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meyakinkan, dan menciptakan rasa persatuan. Ini dikarena komunikasi berperan aktif dalam pertukaran pesan dan saling memengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menyelenggarakan suasana yang sehat dan kondusif adalah bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup (Harjani, 2017:73).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah adalah proses komunikasi yang disesuaikan dengan visi dan misi dakwah. Adapun visi dan misi dakwah yaitu menyampaikan pesan kepada manusia agar selalu berbuat kebajikan serta meninggalkan keburukan melalui berbagai cara dan media. Perbuatan kebajikan harus sesuai dengan ajaran Tuhan yang bersumber dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berangkat dari uraian tersebut maka budaya jawa merupakan Pluralitas dan kemajemukan dari suatu keadaan di dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras, dan budaya. Indonesia adalah Negara yang majemuk, beragam, dan plural yaitu sebuah masyarakat Negara yang terdiri beberapa suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa dalam wadah sebuah Negara kesatuan Indonesia dan salah satunya suku bangsa di Indonesia salah satunya adalah suku jawa (Wahyu, 2008 : 291).

Simuh mengatakan bahwa dasar kepercayaan masyarakat Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia). Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (Suwardi, 2018:63).

Para pujangga dan cendekiawan Jawa, seperti R. Ng. Ronggowarsito, maupun Yasadipura, berusaha menyerap unsur-unsur ajaran tasawuf Islam dan dipertemukan dengan tradisi ilmu kejawen untuk memperhalus dan meningkatkan aspek kerohanian melalui karya sastra (Simuh, 2018:204). Karya sastra, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya termasuk kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi atau tembang. Para pujangga dan sastrawan Jawa sangat memerlukan bahan dalam karyanya. Mereka yang mengetahui bahwa dalam lingkungan budaya pesantren terdapat sumber-sumber konsep ketuhanan, etika, falsafah kebatinan yang kaya, bergairah untuk menyadap unsur-unsur baru tersebut sebagai sarana untuk memperkaya khasanah Budaya Jawa. Dengan bantuan istilah Islam ini, akhirnya mereka dapat menguraikan ajaran ketuhanan secara rinci meliputi berbagai aspek pendukungnya, demikian pula rincian tentang sifat-sifat Tuhan (Simuh, 2018:154). Pendek kata, sejak berdirinya kesultanan Demak sastrawan Jawa mulai membuka mata terhadap perbendaharaan ajaran Islam yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, sehingga lahirlah berbagai macam *serat suluk*, *wirid*, *primbon*, disamping gubahan kisah-kisah yang berasal dari tradisi pesantren.



Proses Islamisasi kebudayaan dan kepustakaan Jawa mempunyai aspek ganda, yakni memperkenalkan dan meresapkan unsur-unsur ajaran Islam kepada masyarakat dan para pecinta kepustakaan Jawa. Di samping itu, proses ini menyebabkan pula kepustakaan Jawa itu diterima oleh masyarakat santri. Para santri banyak yang memegang kitab-kitab babad yang menyuguhkan cerita-cerita mitos tentang para wali dan kesaktian raja-raja Jawa (Simuh, 2018: 75). Oleh karenanya, pengislaman kebudayaan dan kepustakaan Jawa menjadi sarana integrasi sosial budaya bagi masyarakat pesantren dan masyarakat kejawen.

### *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Serat Dewa Ruci*

Representasi tidak hanya diartikan sebagai to present, to image, atau to depict, melainkan gagasan memberi makna. "So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stand for what we're talking about" (Stuart, 2005:6). Jadi jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, representasi adalah cara di mana makna diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau apa pun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang mendukung apa yang kita bicarakan.

Atau dapat pula dikatakan bahwa, representasi bukanlah sesuatu setelah terjadinya peristiwa. Ini berarti representasi tidak memiliki makna yang tetap. Hal tersebut terjadi karena kecenderungan perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain selalu berbeda sehingga akan menimbulkan makna yang berbeda. Dengan demikian, kedua proses representasi tersebut sangatlah berkaitan satu sama lain dalam rangka menafsirkan sesuatu objek.

Representasi banyak digunakan untuk memahami atau memaknai berbagai permasalahan sosial maupun budaya pada masyarakat. Sebagai contohnya adalah digunakan untuk memahami makna dari karya seseorang baik berupa audio, tulisan, maupun visual. Mudah-mudahan, representasi merupakan cara untuk menerjemahkan konsep yang ditangkap oleh pikiran dari objek yang dilihat, didengar, atau dirasa. Objek representasi dapat berasal dari berbagai hal mulai dari budaya, karya, perilaku sosial, dan lain sebagainya. Salah satu yang sering direpresentasikan adalah dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai di dalamnya.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu : Pertama, Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia. Kedua, Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Ketiga, Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi (Arifin, 2010:120).

Dari sinilah dapat dipahami bahwa dimensi nilai-nilai Islam menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Keseimbangan keduanya menjadi landasan ideal yang perlu dibudayakan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dari pernyataan tersebut, dalam rangka menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, maka nilai-nilai Islam dapat dikaji lebih dalam melalui Akidah, Syariah dan Akhlak.

### *Serat Dewa Ruci Dalam Tembang Macapat*

Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Bahkan tembang macapat dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya (Asmaun, 2012:103). Semuanya dapat terwadahi oleh tembang macapat, baik hal-hal yang terlihat nyata dalam bentuk tersurat, maupun kandungan-kandungan yang tersimpan (tersirat). Uraian singkat ini menunjukkan betapa tinggi nilai yang terkandung di dalam tembang macapat beserta amanat yang tersurat dan tersirat dalam rangka upaya memperluas cakrawala budaya sebagai landasan pengembangan kebudayaan Indonesia masa kini maupun mendatang.

Berkaitan dengan kata tembang, muncul kata macapat yang kemudian digabung menjadi "tembang macapat". Kata macapat diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Asmaun, 2012:104). Macapat adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru. Macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Tembang macapat diyakini sebagian besar orang Jawa sebagai kelompok tembang yang memiliki makna proses hidup manusia, proses di mana Tuhan

memberikan ruh-Nya, hingga kematiannya digambarkan dengan runtut dalam sebelas tembang macapat. Adapun sebelas tembang macapat yang kaya makna tersebut di antaranya (Fery, 2019:77) : pertama, *Asmarandhana*, merupakan salah satu tembang yang banyak menggambarkan gejolak asmara yang dialami manusia. Sesuai dengan arti kata, *Asmarandhana* memiliki makna, *asmara* dan *dahana* yang berarti api asmara. Kedua, *Durma*, menggambarkan sifat-sifat buruk. *Durma* diartikan sebagai *munduring tata karma* (mundurnya etika), namun ada juga yang berpendapat berasal dari kata *derma* yang berarti suka berbagi rezeki kepada orang lain. *Durma* berfungsi untuk memberi peringatan, dan tantangan. Ketiga, *Dhandhanggula*, berasal dari kata *dhandhang* yang berarti burung gagak yang melambangkan duka, dan dari kata *gula* yang terasa manis sebagai lambang suka. Kebahagiaan dapat dicapai setelah sebuah pasangan dapat melampaui proses suka dan duka.

*Dhandhanggula* berfungsi untuk menyampaikan nasihat dan mengungkapkan rasa sedih. Pertama, *Gambuh*, berarti *kulina* (sudah terbiasa), *wis lantih* (sudah terlatih), namun ada juga yang memaknai *Gambuh* sebagai sebuah kecocokan (*jumbuh*). Berfungsi untuk mengajarkan keterangan yang mudah. Kedua, *Kinanthi*, berwatak: terpadu, gembira, mesra. Kegunaan: memberi nasihat, mengungkapkan kasih sayang. *Kinanthi* banyak diyakini berasal dari kata *dikanthi-kanthi* (diarahkan, dibimbing, atau didampingi). Berfungsi untuk mengungkapkan rasa susah dan menuntun ke arah kebaikan. Ketiga, *Maskumambang*, menjadi pertanda dimulainya kehidupan manusia di dunia. Keempat, *Megatruh*, menggambarkan kondisi manusia saat sakaratul maut. Kata *megatruh* berasal dari kata *megat* atau *pegat* dan *ruh* yang berarti berpisah antara jiwa dan raga. Kegunaan: melukiskan suasana sedih pilu, penuh derita, menerawang. Kelima, *Mijil*, berwatak: terharu, terpesona. Menggambarkan awal hadirnya manusia di dunia. Mengungkapkan petuah yang sangat bernilai bagi manusia. Keenam, *Pangkur*, berasal dari kata *mungkur* (mundur atau mengundurkan diri), memberi gambaran bahwa manusia mempunyai fase di mana ia akan mulai mundur dari kehidupan ragawi dan menuju kehidupan jiwa atau spiritualnya. Berfungsi untuk memberi peringatan agar tidak melupakan masa lalu. Ketujuh, *Pucung*, berwatak: santai, seenaknya. Kegunaan: menggambarkan suasana santai, kurang bersungguh-sungguh. Kedelapan, *Sinom*, berwatak: senang, gembira, memikat. Kegunaan: menggambarkan suasana, gerak yang lincah dan memberi nasihat untuk tetap optimis terhadap masa depan.

*Menurut* kandungan isinya, tembang macapat dibedakan menjadi wacana sastra dan non-sastra serta wacana naratif dan non-naratif. Disebut wacana non-sastra karena beberapa macapat tidak tertulis melainkan hanya berupa budaya lisan. Sedangkan wacana naratif memuat kronologi dari kisah dan wacana non-naratif berisi tentang pesan-pesan secara langsung tanpa melalui cerita atau kisah. Sedangkan Serat Dewa Ruci dapat dikatakan sebagai sastra naratif karena memuat kisah tentang perjalanan Bima dalam mencari kesempurnaan.

### *Selayang Pandang Kontribusi Komunikasi Dakwah Melalui Serat Dewa*

#### *Ruci*

Cerita Dewa Ruci merupakan saduran dari naskah tua yaitu Sanghyang Nawaruci yang dibuat pada masa akhir Majapahit oleh seorang *rakawi* (sastrawan) yang bernama Mpu Siwamurti. Sanghyang Nawaruci adalah pengalaman peleburan Atman dengan Brahman. Satu pengalaman puncak spiritual yang dilatarbelakangi oleh pengajaran Siwa Buddha. Pengalaman sama yang juga dialami oleh mereka para pengamal Tasawuf Islam. Raden Ngabehi Yasadipura I adalah seorang pengamal Tasawuf Islam. Didorong oleh kemahirannya dalam bahasa Jawai yang diwarisi secara turun temurun dan ditambah lagi dengan apa yang dituturkan dalam naskah kuno Sanghyang Nawaruci, maka Raden Ngabehi Yasadipura I sebagai pujangga Surakarta segera menyadur naskah tersebut ke dalam bahasa Jawa Anyar. Dalam penyaduran, tidak sekedar alih bahasa saja yang dilakukan, namun juga memasukkan pengajaran Islam ke dalam sadurannya tersebut.

Dari kisah Sanghyang Nawaruci dan didasari pula dari cerita perjalanan Syekh Malayakusuma atau Kanjeng Sunan Kalijaga yang bertemu dengan Kanjeng Nabi Khidir di tengah samudra, lahirlah Serat Bimasuci (Damar, 2018). Serat Bimasuci dibuat oleh Raden Ngabehi Yasadipura I yang ditulis dalam bentuk tembang gedhe, menuturkan perjalanan Raden Werkudara mencari tirta pawitrasari. Dari Serat Bimasuci kemudian ditulis kembali dengan bahasa Jawa Baru oleh Pujangga Surakarta tanpa mengurangi makna di dalamnya. Kemudian oleh Pujangga Surakarta, Serat Bimasuci diubah dalam bentuk tembang macapat dan untuk selanjutnya dikenal dengan Serat Dewa Ruci Kidung.

Serat Dewa Ruci berisi kisah tentang Bima yang mawas diri dengan tujuan menyucikan diri agar dapat menyatu dengan Khaliknya. Endraswara mengemukakan bahwa Serat Dewa Ruci menggambarkan kisah *sangkan paraning dumadi* dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan (Suwardi, 167). Serat tersebut merupakan karya sastra Jawa klasik yang mengajarkan mistik (tasawuf) lengkap dengan langkah-langkah akhlaki berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kisah ini dipengaruhi oleh budaya Hindu sebagai budaya awal yang berkembang di Pulau Jawa jauh sebelum Islam datang. Namun nilai-nilai Islam khususnya tasawuf sangat kental terlukis dalam setiap runtutan cerita.

Kebudayaan masyarakat Jawa sangat beraneka ragam. Budaya yang lekat dengan orang Jawa yaitu falsafah hidup, etika, dan mitos. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh filosofi. Setiap kegiatan dan laku hidup orang Jawa pasti memiliki filosofi. Salah satu yang paling sering kita dengar adalah *becik ketitik, ala ketara* yang artinya setiap perbuatan baik atau buruk pasti akan terlihat. Masyarakat Jawa juga memiliki banyak kesenian. Diantara kesenian Jawa yang paling terkenal adalah wayang kulit, tembang Jawa, seni musik, sastra, dan seni tari. Kesenian-kesenian tersebut menjadi kebanggaan masyarakat Jawa, khususnya wayang kulit yang memang hanya dimiliki oleh Suku Jawa. Masyarakat Jawa juga masih melestarikan tradisi para leluhur. Ini ditandai dengan masih banyaknya orang Jawa yang melakukan tradisi-tradisi turun-temurun dari leluhur. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya adalah kenduri, mitoni, tedhak siten (anak menapaki alam nyata), ruwatan, dan masih banyak lagi tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Budaya berupa arsitektur bangunan tidak bisa dipisahkan dari identitas masyarakat Jawa. Arsitektur bangunan Jawa tidak lepas pula dari pengaruh Hindu-Budha seperti bentuk atap tumpang yang meniru bentuk atap dari candi yang bertingkat-tingkat. Tiang-tiang penyangga yang banyak digunakan pada rumah joglo kemudian diadopsi sebagai bentuk tiang penyangga pada masjid-masjid peninggalan walisongo sejatinya merupakan kebudayaan pada masa kerajaan Majapahit (Zulham, 2018:55). Sebelum Islam datang, budaya masyarakat Jawa telah terbentuk dan mengakar pada kehidupan sehari-hari. Dalam channel youtube CN MAIYAH, Emha Ainun Najib atau lebih populer dikenal Cak Nun mengatakan bahwa Islam dan Budaya Jawa itu bagaikan *tumbu dan tutup* (Caknun, akses 2019: [http](http://)). Maksudnya adalah antara Islam dan Budaya Jawa memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan. Pertemuan Budaya Jawa dengan ajaran Islam merupakan perpaduan yang cocok. Masyarakat Jawa

memiliki tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi budaya dan etika yang selaras dengan ajaran Islam. Namun penyimpangan akidah menjadi perhatian khusus walisongo sehingga untuk menyebarkan dakwah sekaligus menjembatani adanya penolakan ajaran baru, maka walisongo memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tradisi di masyarakat.

Ajaran-ajaran Islam diberikan kepada masyarakat dengan bertahap, sedikit demi sedikit. Dengan tidak menghilangkan budaya lama dan mengganti dengan ajaran baru. Seperti mengubah makna sesajen yang awalnya dimaksudkan untuk memberikan hidangan kepada makhluk ghaib agar terhindar dari bencana diubah menjadi berdo'a kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan pertolongan dari suatu musibah. Lalu, sesajennya diganti dengan memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan. Pada akhirnya segala yang menjadi kebudayaan lama itu dijadikan media oleh walisongo untuk memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

Budaya masyarakat Jawa tercermin dalam Serat Dewa Ruci yang merupakan hasil kebudayaan berupa karya sastra. Serat Dewa Ruci pada hakikatnya merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, perilaku dan budaya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui cerita ini. Karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai sosial dan filosofis menjadi alasan terciptanya Serat Dewa Ruci karena dianggap sesuai dengan kepribadian masyarakat. Munculnya serat merupakan pertemuan dari Islam mistis dengan tradisi Hindu- Budha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Simuh, serat berisi ajaran-ajaran tasawuf dan moral yang dipadukan dengan kebudayaan kejawen. (Simuh, 183).

Serat Dewa Ruci merepresentasikan konsep ketuhanan dan cara berperilaku dalam masyarakat Jawa. Konsep Tuhan dalam Serat Dewa Ruci adalah mistis. Digambarkan tidak memiliki wujud dan tidak berjenis kelamin. Sesuai dengan bunyi gatra *kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya* (Damar, 183). Sedangkan cara berperilaku dalam Serat Dewa Ruci digambarkan melalui sikap Bima yang senantiasa patuh dan hormat kepada gurunya yaitu Pandhita Durna. Sikap patuh kepada guru adalah sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang murid. Ini menjadi bukti bahwa Serat Dewa Ruci memuat budaya masyarakat Jawa yang berupa nilai etika.

Kehidupan sehari-hari orang Jawa mengacu kepada tradisi turun temurun dari leluhurnya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dengan kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Itulah sebabnya, manusia Jawa

selalu berusaha menyatukan alam semesta dengan dirinya. Dalam Serat Dewa Ruci, pemikiran masyarakat Jawa yang demikian dilukiskan melalui persamaan *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Mereka yakin bahwa alam semesta ada di dalam diri manusia. Manusia sebagai miniatur dari alam semesta karena segala yang ada di dalam alam ada di dalam diri manusia. Ini dikarenakan manusia memiliki akal sehingga dengan akal tersebut manusia bisa melihat serta memahami segala yang ada di alam semesta.

Spiritualitas masyarakat Jawa tidak lepas dari filosofi hidup yang memiliki makna yang sangat mendalam mengarah kepada kebahagiaan hidup. Beberapa filosofi orang Jawa tersebut dapat ditemukan dalam Serat Dewa Ruci. Secara keseluruhan cerita Serat Dewa Ruci mengandung filosofi tentang perjuangan untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, di dalam salah satu bait pada Serat Dewa Ruci juga memuat kandungan bahwa orang Jawa mengakui keesaan Tuhan atau disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* yang memiliki arti darimana datang dan kembalinya hamba Tuhan. Dengan bentuk pemikiran dan kepercayaan yang demikian memberikan keunikan dalam kehidupan religiusitas dan adat istiadat masyarakat Jawa. Kisah Serat Dewa Ruci disampaikan secara langsung oleh seseorang kepada orang lain tanpa adanya respon atau tanggapan secara langsung. Berdasarkan penelitian, kisah Serat Dewa Ruci disampaikan dengan berbagai cara diantaranya: Pertama, Disampaikan melalui tembang atau dinyanyikan. Kedua, Menggunakan media wayang kulit. Ketiga, Diceritakan secara langsung. Keempat, Ditulis dalam bentuk narasi atau prosa. Kelima, Diterbitkan dalam bentuk novel. Keenam, Diproduksi menjadi sebuah film.

### *Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci*

Teks Serat Dewa Ruci terdiri dari 7 pupuh yaitu: Dhandhangula I yang tersusun dari 25 bait, Pangkur yang tersusun dari 31 bait, Sinom I yang tersusun dari 23 bait, Durma yang tersusun dari 31 bait, Dhandhangula II yang tersusun dari 28 bait, Kinanthi yang tersusun dari 30 bait, Sinom II yang tersusun dari 25 bait. Data yang diteliti hanya terfokus pada teks Dhandhangula II dan Kinanthi yang dianggap memuat nilai-nilai Islam di dalamnya. Secara keseluruhan terdapat 58 bait yang menjadi kajian dari penelitian ini. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut peneliti menemukan 10 bait dari 58 bait yang memuat tanda tentang nilai-nilai Islam. Kesepuluh bait tersebut dibedakan dalam kelompok:

## 1. Simbol Nilai Akidah

Berikut adalah kutipat bait yang memuat symbol nilai akidah:

Bait ke 4 Dhandhanggula,

*Awang-awang kang kula lampahi// Uwung-uwung tebih tan kantenan// Ulun saparan-parane// Tan mulat ing lor kidul// Wetan kulon boten udani// Ngandhap nginggil myang ngarsa// Kawaln ing pungkur// Kawula datan uninga// Langkung bingung Sang Dewa Ruci linyaris// Aywa maras tyasira (Damar, 174).*

Hanya kekosongan yang saya alami. Kosong jauh tiada terkirakan. Hamba tersesat. Tidak hamba dapati arah utara, selatan, timur, dan barat, benar-benar tidak bisa hamba ketahui. Bawah atas juga depan, bahkan arah belakang juga tidak bisa hamba ketahui. Sungguh hamba benar-benar kebingungan. Sang Dewa Ruci pelan berkata: Jangan khawatir hatimu.

Simbol nilai akidah ditandai dari kata *awang-uwung* yang berarti kekosongan. Dalam agama kapitayan *awang-uwung* adalah representasi dari Tuhan yang disebut dengan *tan kena kinaya apa* atau ada tetapi tidak ada dan tidak ada tetapi ada (Aris,2016,8). Sedangkan dalam Hamid Akasah, *awang-uwung* dimaknai sebagai kebingungan seseorang berada di alam baru (Hamid, tt:29).

Bait ke 19 Dhandhanggula,

*Anauri aris Dewaruci// Iku dudu ingkang sira sedya// Kang mumpuni ambek kabeh// Tan kena sira dulu// Tanpa rupa datanpa warni// Tan gatra tan satmata// Iya tanpa dunung// Mung dumunung mring kanga was// Mung sasmita aneng ing jagat ngebeki// Dinumuk datan kena.(Damar, 184)*

Menjawab pelan *Dewaruci*: itu bukan yang berkuasa yang kamu cari. Bukan merupakan hakikat dari rupa yang berkuasa atas segala kesadaran ini semua. Sungguh tidak akan bisa kamu lihat. Tanpa rupa tanpa warna, tiada memiliki bentuk tidak kasat mata. Tanpa tempat, hanya berdiam pada batin manusia yang jernih. Wujudnya serupa dengan lintasan pertanda batin. Memnuhi seluruh alam semesta, dipegang tidak bakalan terasa.

Simbol nilai akidah dalam bait ini ditandai dari kalimat Tanpa rupa tanpa warna, tiada memiliki bentuk tidak kasat mata. Ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa



Tuhan adalah Dzat yang tidak bisa lihat dengan indera manusia. Namun keberadaannya harus diyakini dalam hati.

Bait ke 5 Kinanthi,

*Wus aneng sira nggonipun// Lir wayang sariraneki// Barang saparipolahnya// Saking dhadhalang kang kardi// Kang minangka panggung jagat// Kelir kang kinarya ngringgit (Damar, 191).*

Yang sudah ada di dalam dirimu tempatnya. Bagaikan wayang tubuhmu itu. Setiap pergerakannya, karena adanya dalang yang menggerakkan. Yang menjadi panggung adalah jagat, bentangan kelir yang dipakai untuk mewayang.

Nilai akidah disimbol dengan metafora manusia sebagai wayang. Menurut Endraswara dhalang adalah simbol yang dipuji, sedangkan wayang simbol yang memuji (Suwardi, 91). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa wayang diibaratkan sebagai manusia dan dhalang diibaratkan sebagai Tuhan.

## 2. Simbol Nilai Syariah

Berikut adalah kutipan bait yang memuat nilai-nilai syariah:

Bait ke 7 Dhandhanggula,

*Sang Dewaruci ngandika malih// Ingang dhangin sira anon cahya// Gumawang tan wruh arane// Pancamaya puniku// Sejatine ing tyasireki// Pangarsane sarira// Tegese tyas iku// Ingaranan Muka Sipat// Kang anuntun marang sipat kang linuwih// Kang sejatining sipat (Damar, 176).*

Sang Dewaruci berkata *kembali*: Mula-mula dirimu melihat cahaya, yang memancar akan tetapi kamu tidak tahu namanya. Pancamaya itulah namanya. Sesungguhnya berada di dalam hati kedudukannya. Menjadi pemimpin jiwa-raga manusia maksudnya. Hati itulah yang dinamakan Muka Sipat. Itulah yang menuntun segala sifat, yang terutama dan sejatinya sifat.

Nilai syariah disimbolkan dengan kata *pancamaya* yang berarti lima bayangan. Menurut Chodjim, *pancamaya* akan mengarahkan manusia untuk memiliki sifat-sifat mulia. Atau disebut sebagai pengatur badan (Chodjim, 2018:119). Ini berarti segala sifat yang ada di dalam manusia berasal dari *pancamaya*.

Bait ke 9 Dhandhanggula,

*Pan isine ing jagat mepeki// Iya ati kang telung prakara// Pamurunge laku kabeh// Yen bisa pisah iku// PASTHI bisa pamoring gaib// Iku mungsuhe tapa// Ati kang tetelu// Ireng abang kuning samya// Angadhangi cipta karsa kang lestari//Pamoring Suksma Mulya (Damar, 178).*

Sebagai pengisi dunia melengkapi adalah hati yang berjumlah tiga macam merupakan *penghalang* dari lelatu. Jika bisa berpisah akan bisa menyatu dengan gaib. Adalah musuh dari lelatu tapa hati yang tiga macam tersebut. Hitam merah dan kuning semua, menjadi penghalang bagi kehendak yang lurus. Yaitu kehendak untuk menyatu dengan (Hyang) Suksma Mulia.

Simbol nilai pada bait ini ditandai dengan warna-warna yang disebutkan yaitu merah, hitam dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki arti yang berbeda. Tercantum dalam Musman, bahwa warna merah adalah simbol nafsu amarah, hitam simbol nafsu lawwamah, dan kuning sebagai simbol nafsu sufiyah (Asti, 115).

Bait ke 12 Dhandhanggula,

*Dene iya kang arupa kuning// Panggawene nanggulang sabarang// Cipta kang becik dadine// Panggawe amrih tulus// Ati kuning ingkang ngadhangi// Mung panggawe pangrusak// Binanjur linantur// Mung kang putih kang nyata// Ati anteng kang suci tan ika iki// Prawira ing kaharjan (Damar,179).*

Adapun yang berwarna *kuning* perbuatannya menolak segala hasrat yang baik. Segala perbuatan yang mendorong kepada kebajikan, hati kuning akan senantiasa menghadangi. Hanya perbuatan yang menimbulkan kerusakan saja yang didorong dan didukung. Dan yang berwarna putih saja senyatanya yang merupakan hati yang senantiasa tenang dan suci tiada memiliki kecenderungan menyimpang, yang selalu teguh pada jalan keselamatan.

Simbol selanjutnya ditandai dengan warna putih yang merupakan simbol dari nafsu mutmainah. Nafsu mutmainah adalah nafsu yang pada dasarnya baik. Nafsu ini jika diamalkan maka akan mendatangkan ketentraman hidup.

Bait ke 17 Kinanthi,

*Tinaken ananireku// Ing sesajinira prapti// Wus kawengku aneng sira// Jagat kabeh jer sireki// Kinarya gegentenira// Ing saguh aja gumingsir (Damar, 196).*

Semua yang menjadi pertanyaan selama ini akan mendapatkan jawaban. Semua yang kamu kehendaki akan datang. Semua sudah berada di dalam dirimu seluruh keberadaan jagat ini. Sungguh dirimu itu dibuat sebagai wakil (dari Tuhan) dan dirimu menyanggupi jangan tergoyahkan.

Selanjutnya nilai syariah disimbolkan dengan kata wakil dari Tuhan. Atau dalam bahasa lain adalah sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia seharusnya memiliki sifat-sifat yang baik karena mereka adalah wakil dari Tuhan yang tidak mungkin berbuat keburukan.

### 3. Simbol Nilai Akhlak

Berikut adalah kutipan bait yang memuat simbol nilai-nilai akhlak:

Bait ke 26 Dhandhanggula

*Aywana kekaremiireki// Den bener den waspada// Ing anggepireku// Yen wus kasikep ing sira// Away umung den nganggo parah yen angling// Yeku reh pepingitan (Damar, 188).*

Jangan ada yang membuatmu menjadi terikat, luruskan niat dan senantiasa waspada kepada pemahamanmu. Jika sudah kamu rengkuh, jangan sampai diobral, sembunyikanlah. Milikilah kira-kira jika hendak diucapkan, itu adalah perkara yang rahasia. Kata sembunyikanlah mengandung arti untuk tidak memamerkan atau tidak mengumbar-umbar. Ini menunjukkan perintah untuk merahasiakan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dunia agar terhindar dari sifat riya'. Maka pada bait ini memuat simbol nilai akhlak berupa ikhlas.

Bait ke 27 Dhandhanggula

*Yen ana nedya padu// Angrasani rerasan iki// Ya teka kalahana// Aja kongsi banjur// Aywa ngadekken sarisa// Away ngraket mring wisayaning ngaurip// Balik sikepen uga.(Damar, 188)*

Jika ada yang membantah, memperbincangkan diam-diam dengan buruk kepada pengetahuan ini, mengalah. Jangan mengunggulkan diri, jangan kamu mendekati muslihat hidup, akan tetapi rahasiakanlah dengan benar. Perintah untuk tidak menyombongkan diri ditandai dari kalimat *Aja kongsi banjur* atau jangan mengunggulkan diri. Sebagai manusia tidak pantas apabila memiliki sifat sombong.

Karena pada dasarnya semua yang dimiliki adalah titipan dari Tuhan untuk digunakan dengan bijak.

Bait ke 25 Kinanthi

*Kabeh-kabeh wus kapungkur// Kaprawiranya ngajurit// Karana tuhu tyasira//  
Iya nggonira nglakoni. (Damar, 199).*

Semuanya sudah terbelakangi, segala yang berhubungan dengan peperangan. Dikarenakan kokoh hatimu, ketika menjalani. Bait ini memuat nilai akhlak berupa kesabaran. Makna sabar ditandai dengan kokohnya hati. Karena tidak mungkin seseorang memiliki kesabaran apabila hatinya mudah untuk menyerah dan goyah dengan segala cobaan yang dihadapi.

## Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa memberikan kontribusi di antaranya dalam bidang agama, sosial budaya, serta kesenian dan tradisi. Dalam bidang agama, komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa mempermudah penerimaan agama Islam oleh masyarakat yang sebelumnya beragama Hindu-Budha. Melalui budaya Jawa yang mengajarkan kerukunan dan gotong royong, maka dalam bidang sosial komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa berkontribusi dalam meningkatkan ukhuwah dan menjaga persatuan. Selain itu, bertambahnya keragaman dan tetap lestarnya budaya Jawa sampai saat ini juga dipengaruhi oleh komunikasi antara Islam dan budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat.

Sebagai contoh komunikasi dakwah berbasis budaya Jawa adalah nilai-nilai Islam yang dimasukkan ke dalam karya sastra Serat Dewa Ruci. Melalui cerita ini, nilai-nilai Islam direpresentasikan dengan perbuatan, perkataan, dan nasihat Dewa Ruci kepada Bima dalam bentuk bahasa yang penuh dengan filosofi. Ini dikarenakan oleh karakter orang Jawa yang berpegang pada filosofi hidup sebagai pedoman sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci memuat ajaran-ajaran pokok agama Islam berupa: *Pertama*, Nilai akidah yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci diantaranya adalah Iman kepada Allah dan sifat-sifatNya, serta Iman kepada qada dan qadar. *Kedua*, Nilai syariah dalam Serat Dewa Ruci berupa perintah-perintah untuk menahan hawa nafsu yang dapat merusak kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan. *Ketiga*, Nilai akhlak yang ditekankan adalah nilai keikhlasan, rendah hati,

dan sabar. Komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci merupakan komunikasi yang bersifat satu arah atau linear. Komunikasi satu arah adalah bentuk komunikasi yang tidak memerlukan feedback atau umpan balik dari mad'u. Komunikasi dakwah melalui Serat Dewa Ruci ini dilakukan dengan pendekatan *bil lisan* atau *bil qalam*. Oleh karena proses penyampaiannya yang melalui tembang, wayang, atau tulisan sehingga tidak memungkinkan akan terjadi timbal balik dari pendengar, penonton, maupun pembaca.

### Daftar Pustaka

- Akasah, Hamid. *Serat Dewa Ruci & Suluk Linglung*. Tanpa Kota: Titian Ilmu, tt.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Arifani, Moh. Anif. Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga) *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2010.
- Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, Surakarta: Penerbit IAIN Surakarta, 2016
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Tangerang: Penerbit Baca, 2018.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Farobi, Zulham. *Pesan Perdamaian Walisongo*. Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2018.
- Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Manusia Jawa* , Yogyakarta: Araska, 2019
- Hall, Stuart. *Representation and The Media*. Northampton: Media Education Foundation, 2005.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE Publication, 2009.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Musman, Asti. *Bahagia ala orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018.
- Musman, Asti. *Pitutur Luhur Jawa: Ajaran Hidup dalam Serat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017.
- Muhammad, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Suparjo. Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia, *Komunika 2*, 2008.
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono. Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat, *Jurnal El Harakah 14*, no. 1, 2012.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musman, Asti. *Bahagia ala orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2018.
- Musman, Asti. *Pitutur Luhur Jawa: Ajaran Hidup dalam Serat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017.